



Struktur Kepribadaian Tokoh Raja Klana Sewandana dalam Naskah Drama *Asal Usul Reog Ponorogo*

Moh. Surya Alam¹

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri
mohsuryaalam112@gmail.com

Mohammad Hilma Agna Ramadhan²

²Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri
hilmablack09@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis struktur kepribadian tokoh Raja Klana Sewandana dalam naskah drama *Asal Usul Reog Ponorogo* menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kepribadian Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama tercermin melalui dialog dan tindakan serta konflik batin antara keinginan pribadi dan tanggung jawabnya sebagai seorang raja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, di mana teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi psikologis tokoh utama. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dari dialog dalam naskah drama yang mencerminkan aspek kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *id* Raja Klana Sewandana tampak dalam hasrat pribadinya yang tak terkendali, *ego* berperan dalam menyeimbangkan hasrat tersebut dengan realitas, dan *superego* muncul dalam nilai-nilai moral sebagai penyeimbang. Dinamika kepribadian ini mengungkap insting hidup, insting mati, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral yang dialami oleh tokoh utama. Kajian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana karakter dalam sastra dapat menggambarkan konflik batin yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan pesan moral yang lebih luas.

Kata Kunci: struktur kepribadian, Sigmund Freud, naskah drama

ABSTRACT: This study analyzes the personality structure of the character Raja Klana Sewandana in the play script *Asal Usul Reog Ponorogo* using a literary psychology approach based on Sigmund Freud's personality theory. The focus is on how the character's *id*, *ego*, and *superego* are reflected through his dialogues and actions in the internal conflict between personal desires and his responsibilities as a king. This qualitative research employs a descriptive analysis method, with content analysis used to identify the psychological conditions of the main character. The research data consists of quotations from the play script's dialogues that represent aspects of *id*, *ego*, and *superego*. The findings indicate that Raja Klana Sewandana's *id* is evident in his uncontrolled personal desires, the *ego* plays a role in balancing these desires with reality, and the *superego* appears as moral values providing equilibrium. This personality dynamic reveals life instincts, death instincts, neurotic anxiety, and moral anxiety experienced by the main character. This study enriches understanding of how literary characters can depict inner conflicts that reflect cultural values and broader moral messages.

Keywords: personality structure, Sigmund Freud, drama script

PENDAHULUAN

Reog Ponorogo adalah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur, yang menggabungkan unsur musik, tari, dan teater dalam sebuah pementasan yang penuh energi dan makna. Cerita utama dalam Reog Ponorogo mengisahkan tentang pertempuran antara Raja Klana Sewandana dan pasukan Singo Barong, yang melambangkan perlawanan antara kebaikan dan kejahatan, serta kisah cinta segitiga antara Klana Sewandana, Dewi Songgolangit, dan Singo Barong. Penampilan ini dikenal dengan atraksi akrobatik, seperti tarian dengan topeng raksasa Singo Barong yang berat dan penuh simbolisme. Reog Ponorogo tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarat akan pesan moral dan filosofi kehidupan, yang menggambarkan keberanian, kesetiaan, dan kehormatan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam dunia pementasan drama, cerita Reog Ponorogo seringkali dipentaskan dalam bentuk drama teater yang sering dipentaskan oleh beberapa grub teater di Indonesia. Pementasan yang sempurna dalam drama tidak terlepas dari penulisan naskah yang sempurna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 776), naskah berarti karangan seseorang yang belum diterbitkan; rancangan atau bahan-bahan berita yang siap untuk diset. Kemudian Suryaman (2010: 10) menyatakan drama adalah karya sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan. Maka dalam hal ini naskah drama merupakan naskah yang berisi tentang cerita berbentuk dialog-dialog antartokoh.

Salah satu pementasan yang pernah mengangkat kisah Asal Usul Reog Ponorogo adalah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri semester lima program studi Tadris Bahasa Indonesia. Dalam penampilannya pastilah tidak terlepas pada proses alih wahana cerita lisan berbentuk teks berupa naskah drama. Sejalan dari narasi tersebut naskah yang digunakan pada penelitian ini adalah naskah drama yang merupakan transkripsi dari pementasan tersebut.

Psikologi sastra adalah kajian yang melihat karya sastra sebagai hasil dari proses kejiwaan. Pengarang menggunakan kemampuan kreatifnya, yang meliputi cipta, rasa, dan karsa, dalam menciptakan karya sastra. Demikian pula, pembaca dalam menanggapi sebuah karya tidak terlepas dari pengalaman batinnya sendiri.

Seperti halnya sosiologi yang memandang karya sebagai refleksi masyarakat, psikologi sastra juga memahami karya sastra sebagai cerminan jiwa. Pengarang akan mengamati gejala-gejala psikologis yang ada di sekitar mereka, kemudian mengolahnya menjadi teks yang dilengkapi dengan aspek kejiwaan. Pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar pengarang sering kali tercermin secara imajinatif dalam teks sastra, menjadikannya sebagai media untuk menggambarkan kondisi psikologis yang lebih luas (Endraswara, 2008: 99).

Menurut Sigmund Freud (dalam Nurul Fitriani, 2021: 354), psikologi adalah studi tentang kehidupan mental manusia, yang berfokus pada hubungan antara pikiran bawah sadar dan perilaku. Freud mengemukakan bahwa pikiran manusia terbagi menjadi tiga bagian utama: *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan bagian yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan dorongan primitif, *ego* bertindak sebagai pengatur yang mempertimbangkan realitas, sedangkan *superego* berhubungan dengan moralitas dan norma sosial.

Penelitian tentang analisis psikologi pada tokoh utama dalam suatu karya sastra sebelumnya pernah dilakukan oleh Nurul Fitriani, dkk (2021) dalam naskah drama *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno. Kemudian penelitian serupa dilakukan oleh A. Aprilia dan Zulfadhli (2022) dalam naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet. Dari pemamaparan penelitian terdahulu tersebut penelitian dengan judul *Analisis Kepribadian Tokoh Raja Klana Sewandana Dalam Naskah Drama Asal Usul Reog Ponorogo* belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur kepribadian tokoh Raja Klana Sewandana dalam naskah drama Asal Usul Reog Ponorogo melalui pendekatan Psikologi Sastra dengan teori kepribadian Sigmund Freud. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* tercermin dalam perilaku dan dialog tokoh utama. Raja Klana Sewandana, sebagai tokoh sentral, digambarkan sebagai seorang pemimpin yang penuh ambisi serta menghadapi berbagai konflik batin antara hasrat pribadi dan tanggung jawabnya sebagai seorang raja. Dengan menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap ketiga aspek kepribadian ini, penelitian bertujuan memperlihatkan bagaimana pertarungan batin dalam diri seorang pemimpin tidak

hanya menggambarkan kepribadian individual, tetapi juga membawa pesan filosofis dan moral yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bidang sastra yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif analisis bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan objek penelitian berdasarkan sampel atau data yang telah dikumpulkan, kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 2009:6). Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi yang memanfaatkan data berupa kutipan yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama dalam naskah drama *Asal Usul Reog Ponorogo*. Peneliti tidak hanya memaparkan hasilnya, tetapi juga memberikan penjelasan dan pemahaman. Data penelitian terdiri dari unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan karakter tokoh utama dalam naskah drama *Asal Usul Reog Ponorogo*. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Asal Usul Reog Ponorogo* yang pernah ditampilkan oleh mahasiswa IAIN Kediri Semester lima, Prodi Tadris Bahasa Indonesia.

Proses pengumpulan data penelitian mencakup beberapa tahap, antara lain membaca dan memahami naskah drama, menentukan tokoh utama, menandai bagian-bagian teks drama yang memuat data terkait kepribadian tokoh utama, serta menginventarisasi data tersebut. Data yang telah diperoleh kemudian divalidasi melalui metode triangulasi untuk memeriksa dan memastikan keabsahannya, dengan cara merujuk pada berbagai sumber bacaan. Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis psikologi sastra dalam naskah drama *Asal Usul Reog Ponorogo* ditemukan struktur kepribadian tokoh Raja Klana Sewandana berupa id, ego dan superego, berikut urainnya.

***Id* Tokoh Raja Klana Sewandana**

Bagian kepribadian yang dikenal sebagai *id* berfungsi sebagai penghubung antara aspek biologis dan psikologis manusia, yang telah hadir sejak lahir dan diwariskan secara genetis. Bagian ini memiliki kaitan langsung dengan dorongan-dorongan biologis (Djokosujatno dkk, 2001: 3). *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, artinya selalu berusaha mendapatkan kepuasan dan menghindari ketegangan. Dorongan utama *id* berasal dari hasrat, keinginan, dan kebutuhan.

Raja Klana Sewandana: "Dayang, kamu tahu kan apa maksudku?"

Dayang 5: "Maaf baginda, stok anak laki-laki kita sudah habis."

Raja Kelanaswandana: "Apa? Bagaimana bisa?"

Dayang 6: "Karena mereka trauma, jadi mereka bunuh diri, Baginda."

Raja Kelanaswandana: "Kalau begitu cari yang lain saja."

Dalam kutipan dialog tersebut menggambarkan keadaan kerajaan Wengker jauh sebelum mendapat kabar tentang sayembara untuk menikahi Dewi Sanggalangit. Dialog yang terjadi antarara Raja Klana Sewandana dan dayang sehabis melakukan kegiatan berlatih perang. Kemudian Raja Klana Sewandana merasa capek sebab tidak ada prajurit laki-laki yang tersisa penyebabnya sifat Raja Klana Sewandana merupakan seorang yang suka dengan sesama jenis (*gay*), Akhirnya tidak ada orang tua yang setuju anak laki-lakinya bergabung dengan kerajaan Wengker.

Dalam hal ini bagaimana *Id* dari Raja Klana Sewandana berupa keinginan atau nafsu yang harus dipenuhi, keinginan tersebut berupa hasrat seksual dengan sesama jenis. Keinginan Raja Klana Sewandana harus dipenuhi, ia tidak memperdulikan keburukan moral yang ia miliki segala cara harus dilakukan demi pemenuhan hasratnya. *Id* Raja Klana sewandana berangkat dorongan hasrat, keinginan, dan kebutuhan.

Patih Pujanggaleng: "Baginda, sebaiknya Baginda menghentikan kebiasaan ini. Karena para orang tua yang anaknya dibawa oleh para dayang sangat merasa kehilangan. Bukan bermaksud untuk menjatuhkan Baginda Raja, namun kebiasaan ini sudah melewati batas."

Raja Kelanaswandana: "Sudahlah Patih! Jangan menentangku. Aku ini rajamu. Aku tidak mau berdebat denganmu, Patih. Sebaiknya aku tidur saja."

Meskipun telah diberikan nasihat oleh Patih Pujangeleng serta timbal balik berupa kemalangan orang lain atas tindakan bejat Raja Klana Sewandana. Raja Klana

Sewardana seolah menutup telinga atas nasihat Patih yang didasari oleh kesombongan tentang eksistensinya sebagai seorang raja yang berkuasa atas segalanya.

Kurang ajar! Jadi Raja Singa Barong akan menggunakan cara licik untuk memperoleh Dewi Sanggalangit. Kalau begitu kita hancurkan Kerajaan Lodaya. Siapkan bala tentara kita!"

Kutipan dari dialog Raja Klanasewardana ini menggambarkan bagaimana *Id* tokoh Raja Klana Sewardana muncul dalam bentuk amarah dan tindakan agresif tanpa mempertimbangkan konsekuensi lebih lanjut. Dorongan untuk melawan datang langsung dari hasratnya untuk memenangkan Dewi Sanggalangit, mengesampingkan aspek-aspek pertimbangan lainnya.

Ego Tokoh Raja Klana Sewardana

Kepribadian ego adalah kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitis. Pada pengertian *ego* yaitu menunda pemuasan diri mencari bentuk titik pemuasan lain yang dapat membatasi lingkungan dan hati nurani (Djokosujatno dkk, 2001: 4). Ego mampu meredakan ketegangan dalam batas tertentu. Fungsi ego bekerja melalui proses sekunder, yaitu dengan memanfaatkan kemampuan berpikir rasional untuk menemukan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi.

Patih Pujanggaleng : "Maaf baginda, hamba tidak bisa menemukan binatang berkepala dua tersebut."

Raja Kelanaswandana : "Tidak mengapa! Soal binatang berkepala dua itu aku sendiri yang akan mencarinya. Sekarang tingkatkan kewaspadaan, aku mencium gelagat kurang baik dari kerajaan tetangga. Coba kau sekarang menyamar menjadi rakyat biasa, berbaurilah dengan penduduk di pasar dan keramaian lainnya."

Patih Pujanggaleng : "Baik baginda akan hamba laksanakan."

Dalam kutipan dialog antara Patih Pujanggaleng dan Raja Klana Sewardana, disini begitu jelas bahwa peran *ego* dari Raja Klana Sewardana. Raja Klana Sewardana menegaskan kepada Patih Pujanggaleng dengan nada yang tinggi atas tahtanya sebagai raja. Di sini peran *ego* sangat berfungsi mengontrol emosi Raja Klana Sewardana.

"Demikianlah, pada hari yang ditentukan datanglah rombongan Raja Kelanaswandana dengan kesenian Reog sebagai pengiring. Raja Kelanaswandana datang dengan iringan seratus empat puluh empat ekor kuda kembar, dengan suara gamelan, gendang dan trompet aneh yang menimbulkan perpaduan suara aneh, merdu mendayu-dayu. Ditambah lagi dengan hadirnya seekor binatang berkepala dua yang menari-nari liar namun indah dan menarik hati. Semua orang yang menonton bersorak kegirangan, tanpa terasa mereka ikut menari-nari dan berjingkrak-jingkrak kegirangan mengikuti suara musik."

Pada kutipan narasi yang berada pada naskah drama ini, Raja Klana Sewandana memilih menikahi Dewi Sanggalangit daripada meneruskan kebiasaannya mencubui sesama jenis. Dalam hal ini *ego* bertugas menahan hasrat seksual sesama jenis Raja Klana Sewandana daripada terus menerus melakukan kebiasaannya itu sehingga merusak eksistensinya sebagai raja.

Superego Tokoh Raja Klana Sewandana

Superego mewakili nilai moral dan norma sosial yang membimbing tindakan seseorang agar sesuai dengan nilai yang diterima masyarakat. Kepribadian *superego* merupakan segi kepribadian yang mewakili berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat (Djokosujatno dkk, 2001: 4). Hal ini dibuktikan pada narasi berikut.

“Saat tidur, Raja menerima sebuah pertanda. Jika raja dapat memperistri Dewi Sanggalangit. Ia akan menghentikan kebiasaan buruknya. Maka ketika seluruh pejabat dan pendeta mendengar persyaratan yang diajukan Dewi Sanggalangit, mereka tiada gentar, seluruh kawula kerajaan, baik para pejabat, seniman, rakyat biasa bekerja keras guna memenuhi permintaan Dewi Sanggalangit.”

Dalam kutipan narasi ini kekuatan *superego* dalam diri Raja Klana Sewandana membuat tidak mendahulukan kepentingan pribadi tapi kepentingan rakyatnya. Raja Klana Sewandana ingin merubah sifatnya yang suka mencubui anak laki-laki untuk memberikan contoh kepada pengikutnya dan menunjukkan kharismanya sebagai raja.

“Jangan pura-pura bodoh! Bukankah kau hendak merampas usahaku dalam memenuhi persyaratan Dewi Sanggalangit!”

Dari kutipan diatas bahwa Raja Klana Sewandana menggambarkan kerja keras, disini memperkuat *superego*. Raja Klana Sewandana berusaha merebutkan Dewi Sanggalangit untuk dipinang menjadi istrinya, terlihat *superego* Raja Klana Sewandana tidak lari dari tanggung jawab berupa tindakan mengambil keputusan untuk terus memperjuangkan cintanya.

Dinamika Kepribadian Toko Raja Klana Sewandana

Dalam naskah drama *Asal Usul Reog Ponorogo* terdapat dinamika kepribadian dari tokoh Raja Klana Sewandana berupa insting hidup, insting mati, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

Dalam naskah drama *Asal Usul Reog Ponorogo*, insting hidup tokoh Raja Klana Sewandana terlihat saat ia berusaha keras memenuhi persyaratan Dewi Sanggalangit

untuk menikahinya. Meskipun syarat tersebut sangat sulit, Raja Klana Sewandana menunjukkan ketekunan dan kegigihan yang besar untuk mengumpulkan segala yang diperlukan, termasuk mengumpulkan kuda-kuda kembar, tontonan yang menarik, dan berusaha menemukan hewan berkepala dua. Berikut kutipan dialog dari tokoh Raja Klana Sewandana,

"Tidak mengapa! Soal binatang berkepala dua itu aku sendiri yang akan mencarinya. Sekarang tingkatkan kewaspadaan, aku mencium gelagat kurang baik dari kerajaan tetangga. Coba kau sekarang menyamar menjadi rakyat biasa, berbaurlah dengan penduduk di pasar dan keramaian lainnya."

Dalam kutipan tersebut nampak insting hidup dari tokoh Raja Klana Sewandana dari dorongan hasrat ingin memper istri Dewi Songgolangit. Menurut Freud, seperti yang dikutip dalam Alwisol (2009: 18), setiap individu terdorong untuk mencapai kepuasan dan meredakan ketegangan serta kecemasan. Dorongan ini bersumber dari energi fisik dan psikis yang dihasilkan oleh kebutuhan-kebutuhan dasar. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut disebut sebagai insting.

Dialog ini juga menunjukkan kecemasan neurotik Raja Kelanaswandana karena syarat yang sulit dan tekanan dari kerajaan lain yang dapat menghalangi tujuannya menikahi Dewi Sanggalangit. Menurut Freud dalam Alwisol (2009: 22) memaparkan kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga mampu menyiapkan reaksi adaptif yang sesuai.

Tokoh Raja Klana Sewandana juga memiliki insting mati atau merusak berbentuk perlakuan yang tidak manusiawi terhadap anak laki-laki yang dijadikan bawahannya. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan insting mati atau merusak,

*"Raja Kelanaswandana: 'Dayang, kamu tahu kan apa maksudku?'
Dayang 5: 'Maaf baginda, stok anak laki-laki kita sudah habis.'
Raja Kelanaswandana: 'Apa? Bagaimana bisa?'
Dayang 6: 'Karena mereka trauma, jadi mereka bunuh diri baginda.'
Raja Kelanaswandana: 'Kalau begitu cari yang lain saja.'"*

Dialog ini menunjukkan sikap egois Raja Klana Sewandana yang merusak dengan memperlakukan orang lain secara tidak manusiawi hingga menyebabkan kematian.

Dalam naskah drama *Asal Usul Reog Ponorogo*, terdapat penggambaran kecemasan moral tokoh Raja Klana Sewandana. Menurut Freud (dalam Abdul Hayat,

2017 : 54), moralitas kecemasan merupakan perasaan takut terhadap suara hati sendiri. Individu dengan hati nurani yang cukup matang cenderung merasa bersalah jika melakukan sesuatu yang melanggar norma moral. Dalam hal ini dapat terlihat dalam dialog berikut.

Patih Pujanggaleng: "Baginda, sebaiknya baginda menghentikan kebiasaan ini. Karena para orang tua yang anaknya dibawa oleh para dayang sangat merasa kehilangan. Bukan bermaksud untuk menjatuhkan baginda raja, namun kebiasaan ini sudah melewati batas."

Raja Kelanaswandana: "Sudahlah Patih! Jangan menentangku. Aku ini rajamu. Aku tidak mau berdebat denganmu, Patih. Sebaiknya aku tidur saja."

Dialog ini mencerminkan kecemasan moral Raja Klana Sewandana yang enggan mengakui kesalahannya dan memilih untuk mengabaikan nasihat baik dari Patihnya demi mempertahankan egonya sebagai raja. Ketika dia dinasihati oleh Patih Pujanggaleng mengenai perilaku buruknya yang suka mengganggu anak laki-laki. Patih Pujanggaleng memperingatkan Raja Klana Sewandana agar menghentikan kebiasaannya karena merugikan rakyat, namun Raja Kelanaswandana dengan angkuh menolak nasihat tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan dari analisis psikologi sastra pada naskah drama Asal Usul Reog Ponorogo ini menunjukkan bahwa kepribadian Raja Klana Sewandana terbentuk dari interaksi antara id, ego, dan superego. Id Raja Klana Sewandana menggambarkan dorongan dan hasratnya yang sangat kuat, terutama dalam pemenuhan keinginan seksual dengan sesama jenis yang mengarah pada perilaku destruktif. Ego berfungsi untuk menanggulangi pemenuhan hasrat tersebut dan mempertimbangkan realitas sosial, seperti ketika Raja Klana Sewandana memilih menikahi Dewi Sanggalangit sebagai upaya mengontrol keinginannya demi mempertahankan kedudukannya. Sementara itu, superego dalam dirinya berfungsi sebagai kontrol moral yang menuntun Raja untuk mengubah perilaku dan memperhatikan kebutuhan rakyat, meskipun terkadang dipengaruhi oleh ego dan kekuasaannya sebagai seorang raja.

Dinamika kepribadian Raja Klana Sewandana juga menggambarkan berbagai bentuk kecemasan dan insting manusia yang kompleks, seperti insting hidup, insting mati, dan kecemasan moral. Meskipun ia memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuannya, ia juga terperangkap dalam kecemasan neurotik akibat kesulitan yang

dihadapi. Sementara itu, insting matinya terlihat dalam perlakuan tidak manusiawi terhadap bawahan yang mengarah pada kehancuran moral, sementara kecemasan moralnya muncul dalam penolakan terhadap nasihat baik dari Patih Pujanggaleng. Secara keseluruhan, karakter Raja Klana Sewandana mencerminkan ketegangan antara keinginan pribadi, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai moral yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, A., & Zulfadhli, Z. (2022). Tinjauan psikologi sastra: kepribadian tokoh utama dalam Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden karya Ratna Sarumpaet. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77-89.
<https://doi.org/10.24036/jpers.v1i1.13>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (3rd ed.)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djokosujatno, dkk. (2001). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian dan Budaya Lembaga Penerbitan Universitas Indonesia.
- Endraswara, (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra - Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauziah, N. F., Dahlan, D., & Sari, N. A. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Engtay dalam Naskah Drama Sampek Engtay Karya N. Riantiarno (Kajian Psikologi Sastra). *Ilmu Budaya*, 5(2), 349-360 *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*
<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i2.3426>
- Freud, Sigmund. (1984). *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Jakarta: PT Gramedia, Anggota IKAPI.
- Hayat, Abdul. (2017). "Kecemasan dan Metode Pengendaliannya". *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Vol 12 No. 1.
<http://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/301>

Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiarno. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3360-3379.

<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3507>

Mufti, M. M. A., & Anita, A. (2024). Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 224-232.

<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i2.3202>

Semi, Atar. (1984). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sogiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryaman, M. (2010). *Pembelajaran Drama: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erla

